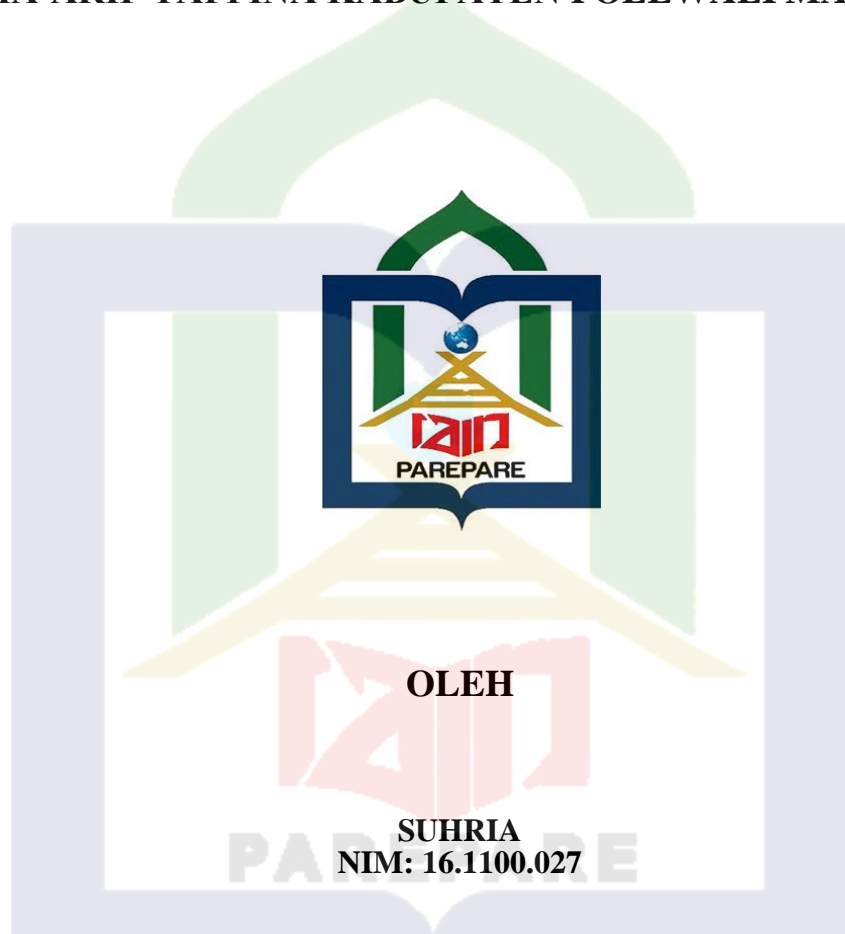


SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH IZZATUL
MA'ARIF TAPPINA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH IZZATUL
MA'ARIF TAPPINA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

**SUHRIA
NIM: 16.1100.027**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH IZZATUL
MA'ARIF TAPPINA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana (S.Pd)**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**SUHRIA
NIM. 16.1100.027**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Suhria
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.027
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
B.1759/In.39.5/PP.00.9/09/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si

NIP : 19581231 198603 2 118

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M. Pd.I.

NIP : 19830404 201101 1008

Mengetahui;

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag. M.Pd
NIP.197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Suhria

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.027

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

B.1759/In.39.5/PP.00.9/09/2019

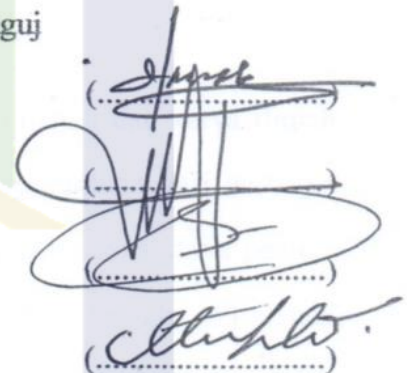
Disetujui Oleh Komisi Penguj

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si (Ketua)

Rustan Efendy, M. Pd.I (Sekretaris)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, S.Ag, M.A (Anggota)



Mengetahui;

Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag. M.Pd.

Nip. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah swt, atas segala rahmat, karunia dan Nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tak lupa pula kita curahkan kepada Junjungan Nabiullah Muhammad SAW. Mudah-mudahan senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini, tentu tak dapat penulis selesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu. Olehnya itu sepatutnya penulis menyampaikan rasa syukur maupun ucapan terima kasih kepada Ayahanda Sirajuddin dan Ibunda Hariati, serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, nasehat, dukungan serta doa yang tulus demi keberhasilan penulis.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, sebagai Rektor Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah bekerja keras mengola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. dan Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bimbingan yang telah diberikan.
3. Dr. H. Saepudin, S.Ag.,. selaku Dekan Fakultas, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
4. Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Lukman, S.Ag. selaku Kepala Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, serta seluruh tenaga pendidik yang telah memberikan motivasi kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ika Yulisma, S.Pd selaku guru bidang studi fiqih dan akida ahlak serta segenap peserta didik yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
9. Sahabat seperjuangan yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis didalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan seluruh teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan tahun 2016 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

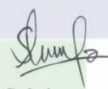
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini.

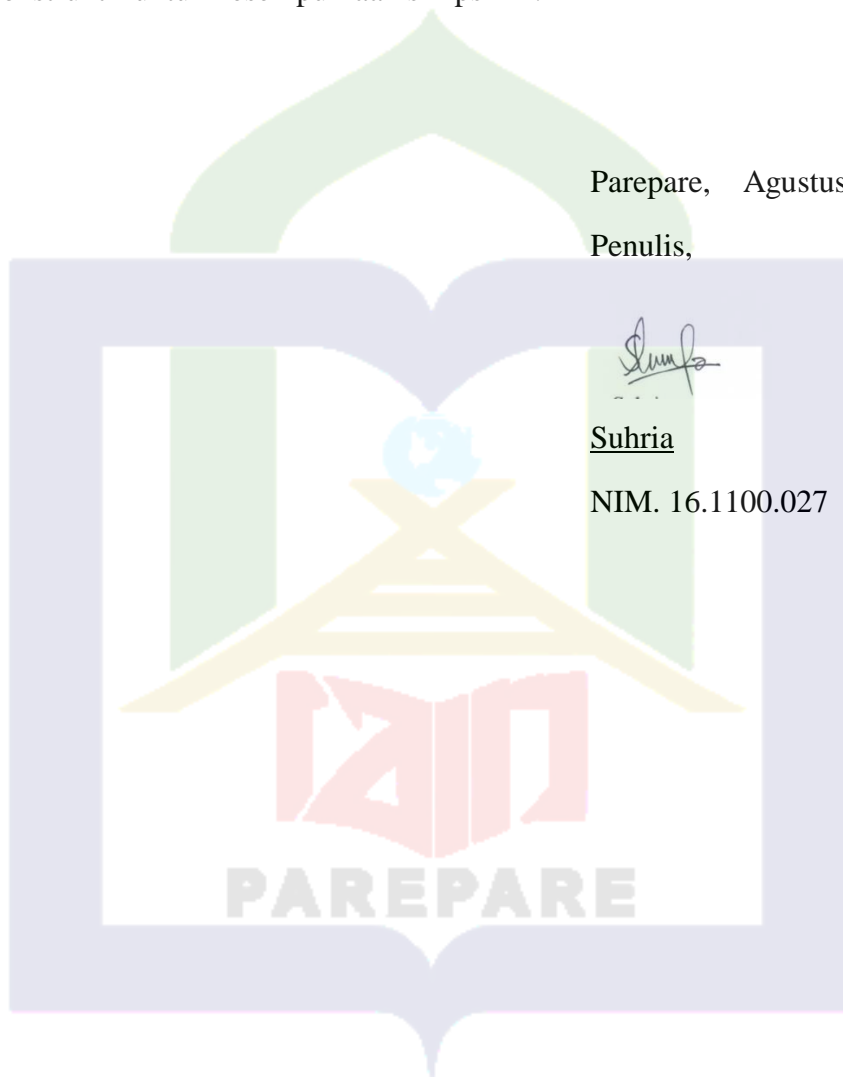
Parepare, Agustus 2022

Penulis,



Suhria

NIM. 16.1100.027



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suhria

NIM : 16.1100.027

Tempat/Tgl. Lahir : Passembarang, 25 Januari 1998

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

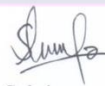
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, Agustus 2022

Penyusun,



Suhria

NIM. 16.1100.027

ABSTRAK

Suhria, *Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar*. Dibimbing oleh Ibu Hamdanah dan Bapak Rustan Efendy.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya tentang Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. Mengetahui dan mengkaji tentang pola komunikasi guru, serta upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak yang baik dan ketentraman jiwa yang diperoleh dari seorang guru.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisa induktif, artinya data yang diperoleh dilapangan secara umum kemudian mendeksripsikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

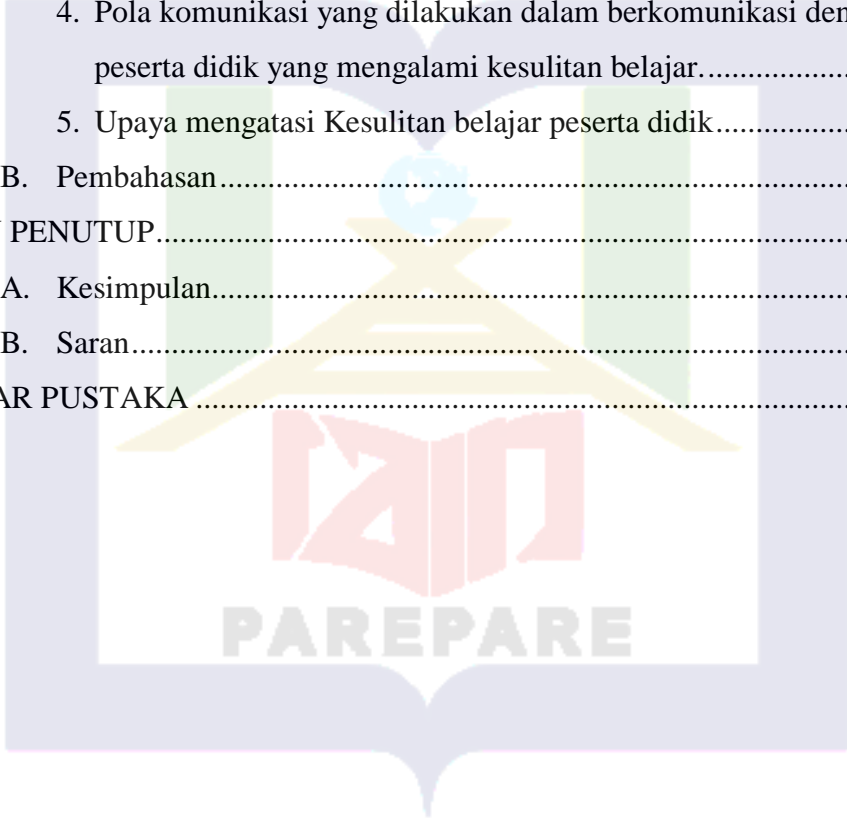
Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa: (1) Kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik yang pernah terjadi di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina yakni datang terlambat ke sekolah, tertidur disaat pelaksanaan pembelajaran, kondisi kelas terlalu sempit, dan kurangnya fasilitas kenyamanan didalam kelas, pengaruh lingkungan dan pergaulan, penggunaan waktu belajar yang tidak efisien, penggunaan metode dan strategi guru yang kurang tepat dalam menyajikan materi, keluarga yang kurang harmonis antara peserta didik dengan orang tua dan ekonomi keluarga, (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat disebabkan oleh faktor keluarga, lembaga pendidikan atau madrasah, dan lingkungan. (3) pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sangat diharapkan dan dapat membantu peserta didik keluar dari masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Guru, Kesulitan Belajar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
B. Tinjauan Teoritis	16
1. Komunikasi	16
2. Kesulitan Belajar	28
C. Tinjauan Konseptual	38
D. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Pokus Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	43

E. Teknik Pengambilan Data	44
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis dan Pengolahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	52
2. Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.	53
3. Cara Mengatasi Kesulitan belajar.....	57
4. Pola komunikasi yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.....	58
5. Upaya mengatasi Kesulitan belajar peserta didik.....	59
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Bagan Kerangka Pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN
1.	Pedoman Wawancara
2.	Dokumentasi
3.	Surat Keterangan Wawancara
4.	Surat Izin Penelitian
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6.	Profil Madrasah
7.	Biografis Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nirfisik; yakni mengembangkan potensi pikir (mental intelektual), sosial, emosional, nilai moral, spritual, ekonomikal (kecakapan hidup), fisik maupun kultural, sehingga ia dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara; serta dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju.²

Beraneka ragam masalah yang dialami peserta didik dan cukup rumit, sehingga kadang kala seorang peserta didik mengalami kebingungan mencari titik penyelesaian masalah yang dihadapi, yang pada akhirnya menjadi penyebab timbulnya tindakan yang kurang baik pada setiap peserta didik yang menghadapi kesulitan tersebut. Dalam suasana seperti itulah sehingga guru diharapkan memiliki

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.10 .

²Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.1.

komunikasi yang baik terhadap peserta didik, sekaligus dapat membantu mereka dalam menentukan pilihan secara bertanggung jawab atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di rumah, dan di tempat lainnya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar berkepribadian mulia.³

Menurut Drs. NA. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan orang yang mengajar atau membimbing baik itu diluar sekolah maupun dalam sekolah, tidak seharusnya yang dimaksud guru itu apabila mengajar didalam kelas namun yang dimaksud guru dalam pernyataan diatas adalah setiap orang mengajar atau membimbing kita baik itu memberikan pesan baik atau mengajak kita kepada kebaikan itu merupakan guru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 26.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.2.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh calon peneliti tampak bahwa bentuk kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. Dalam menjalani proses belajar, tiap peserta didik memiliki masalah belajar yang berbeda-beda. Hal ini terjadi diantaranya dilatar belakangi kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga dan pendekatan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan timbul beberapa persoalan yang membutuhkan pikiran serta analisis secara faktual yang dapat bertanggung jawab secara ilmiah dengan berdasar pada kondisi nyata di MA Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. Berkaitan dengan judul skripsi Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MA Izzatul Ma'arif Tappina Kab. Polman. Maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar
2. Mengetahui pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar
Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan, dan pengembangan sekaligus menjadi masukan (input) bagi para pendidik dan menjadi bahan renungan bagi pendidik.
2. Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam megkaji tentang Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar sarjana (S1).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian.⁵ Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Kegunaan tinjauan pustaka adalah memberikan kerangka acuan komprehensif mengenai prinsip atau konsep yang digunakan dalam pemecahan masalah.

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Wibawati Bermi tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar”. Pada penelitian ini didapati serangkaian yang menjadi sebuah pola komunikasi yang efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar. Rangkaian kegiatan yang membentuk sebuah pola komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar meliputi: mengidentifikasi masalah, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, melakukan konseling, membangun komunikasi dan hubungan yang efektif. Pola komunikasi efektif diterapkan kedalam sistem sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam kegiatan mengatasi masalah belajar.⁶

⁵Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian* (Jakarta: Revika Aditama, 2008), h. 135.

⁶Wibawati Bermi, “*Pola Komunikasi Aktif dalam Mengatasi Masalah Belajar*” (volume 2, 2016

Dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif tersebut tersebut terdapat aktivitas komunikasi yang dilakukan meliputi mengidentifikasi masalah belajar melalui bahasa verbal dan nonverbal, proses belajar adalah proses berkomunikasi yang melibatkan unsur-unsur komunikasi dalam mengakomodasi cara belajar peserta didik dan menciptakan KBM yang menyenangkan, melakukan pendekatan antar pribadi untuk mendapat kepercayaan klien di dalam kegiatan konseling dan melakukan pembukaan diri pada seluruh rangkaian kegiatan dalam melakukan pendekatan diantara guru dan peserta didik sehingga tercipta keakraban, kepercayaan dan saling memahami dalam rangka membangun komunikasi dan hubungan yang efektif.

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Wibawati Bermi dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji tentang “pola komunikasi”. Adapun perbedaan dari penelitian Wibawa Bermi dengan penelitian ini adalah terletak pada pola komunikasi efektif, sedangkan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik”.

Pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Suzy Azehariae tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Ingris Kediri”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *Basic English Course* yang beroperasi secara resmi sejak tahun 1977 ternyata membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pare. Perubahan itu antara lain berlalinya mata pencaharian penduduk yang secara tradisional adalah petani menjadi pemilik khusus bahasa inggris, menyewakan rumah kos, membuka warung minuman dan makanan, membuka rental sepeda, membuka tempat fotocopy, tempat fitness, dsb. Pola komunikasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di

Desa Pare khususnya pedagang batagor dan ibu pecel berlangsung secara primer, yang artinya slaing bertatap muka akan tetapi menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa inggris membuat masyarakat Desa Pare menjadi sadar betapa pentingnya penguasaan bahasa inggris guna mencari pekerjaan yang lebih baik atau untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Untuk penelitian berikutnya akan menarik bila melihat bagaimana proses akulturasi budaya terjadi di kalangan masyarakat Desa Pare dan bagaimana akulturasi tersebut membawa perubahan pada pola pikir masyarakat, misalnya apakah masyarakat ingin menyelahkan anaknya setinggi mungkin atau apakah usia pernikahan menjadi semakin tinggi, apakah sektor agrikultur masih menjadi pilihan utama masyarakat, bagaimana pola pengasuhan anak.⁷

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Suzy Azeharie dengan penelitian ini adalah kontek penelitiannya sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Suzy Azeharie yang mengkaji tentang Pola Komunikasi antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh M. Syaghilul Khoir tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama Dan Murid Di SLB Frobel Montessori Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur” Dari hasil penlitian ini diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi guru dan murid memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan efektif.

⁷ Suzy Azeharie, “*Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare Kampung Inggris Kediri*” (Skripsi Sarjana; Universitas Tarumanagara, 2015).

Komunikasi antara guru dengan peserta didik yang normal dalam proses pembelajaran sudah biasa dilakukan akan tetapi bagaimana dengan komunikasi antara guru dengan murid yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna Rungu) dalam proses pembelajaran. SDLB Frobel Montessori merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang ada di daerah Condet Balekambang yang mengajarkan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna Rungu). Bagi masyarakat yang ada di lingkungan Condet Balekambang adanya SLB Frobel Montessori sangat membantu terutama bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terutama anak yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna Rungu) karena SLB tersebut mengupayakan pemakaian alat bantu mendengar agar komunikasi yang dilakukan antara murid dengan guru dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Ada lima pola komunikasi yaitu pola komunikasi sebagai aksi, pola komunikasi sebagai interaksi, pola komunikasi multi arah dengan interaksi, pola komunikasi multi arah, pola komunikasi melingkar.⁸

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data-data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru dengan murid di SDLB Frobel Montessori adalah Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan Komunikasi Kelompok.

⁸ M. Syaghilul Khoir, "*Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*" (Skripsi Sarjana; Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Komunikasi Interpersonal dengan pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran Agama Islam karena langsung dipraktekkan melalui gerakan dan gambar-gambar sehingga anak-anak mudah paham. Tetapi ada sedikit hambatan jika murid bertanya dan guru kurang jelas dengan apa yang ditanyakan murid maka murid disuruh untuk menulis apa yang ingin ditanyakan kepada gurunya. Dan komunikasi kelompok dengan pola komunikasi multi arah dan dengan pola komunikasi melingkar yang dilakukan antara guru dan murid SDLB kurang efektif jika diterapkan di dalam Proses belajar Agama di dalam kelas karena anak-anak tidak fokus belajarnya dan lebih banyak bercanda dan ngobrol, jadi jika ingin menggunakan komunikasi kelompok guru harus aktif memperhatikan setiap murid dan di bimbing terus untuk fokus belajar dan di ingatkan supaya tidak bercanda.

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian M. Syaghilul Khoir dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji tentang “pola komunikasi” dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan dari penelitian Wibawa Bermi dengan penelitian ini adalah terletak pada pola komunikasi guru dan murid disekolah luar biasa, sedangkan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik”.

Pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Nur Annisa Shobrina tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Siswa Di SMAN 14 Makassar” dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Pola komunikasi yang dilakukan di SMAN 14 Makassar setiap guru memiliki metode tersendiri seperti komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMAN 14 Makassar dilakukan dengan cara setiap hari senin memasuki kelas siswa SMAN 14

Makassar dan mengajak siswa untuk berdialog atau berkomunikasi tentang keadaan kelas, mata pelajaran, dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan prestasi mereka. Pola komunikasi dalam proses pembelajaran kebanyakan guru di awal proses pembelajaran melakukan komunikasi tersendiri dalam menerangkan atau menjelaskan teori mata pelajaran yang diajarkan guna untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa SMAN 14 Makassar agar mereka memiliki pengetahuan dasar terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam menerangkan atau menjelaskan teori dasar mata pelajaran yang dibawakan setiap guru memiliki cara masing-masing ada yang langsung memberikan buku dan guru yang menjelaskan, dan ada juga dengan memutar video dan guru yang menjelaskan.

Komunikasi yang dilakukan oleh SMAN 14 Makassar juga terkadang melakukannya dengan formil dan juga informal hal itu dilakukan berdasarkan kondisi tertentu, komunikasi formil dilakukan apabila guru ingin menyampaikan suatu instruksi atau suatu nasehat dan juga motivasi kepada siswa agar siswa dapat mendegarkannya dengan baik, komunikasi informal dilakukan apabila guru ingin melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik maka komunikasi informal akan dilakukan oleh guru agar dapat berkomunikasi dengan lancar kepada siswa agar siswa tidak merasa canggung dalam menyampaikan suatu hal kepada guru terkait mata pelajaran.

Komunikasi secara khusus juga sering kali dilakukan guru kepada siswa hal ini seperti dengan komunikasi informal guna untuk melakukan pendekatan kepada siswa agar tetap terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, hal ini juga dilakukan guru agar mampu memotivasi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah agar mampu merubah sikap pemalunya menjadi percaya diri. Komunikasi

antara guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran akan tetapi juga terjadi diluar ruangan belajar. Komunikasi di luar ruangan pembelajaran biasa dilakukan oleh guru karena kepala sekolah memberikan tugas kepada guru bukan hanya mendidik dalam ruangan belajar akan tetapi juga mendidik di luar ruangan belajar bahkan di luar sekolah, sehingga kebudayaan SMAN 14 Makassar apabila siswa bertemu dengan guru di tempat mana saja siswa diajarkan untuk menyapa guru mereka agar tetap terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anton Susanto, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Ahklak Siswa SMAK AL-Fajar Way Kanan, hasil penelitiannya menunjukkan guru menyampaikan kepada siswa dan didengarkan baik oleh siswa dengan melakukan komunikasi antara guru dan siswa sehingga terjadinya feedback atau umpan balik. Kemudian komunikasi yang dilakukan oleh guru terkadang dengan bahasa yang formil dan kadang juga bersifat informal sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Pola

Komunikasi Antara Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Harapan Balaikembang Luwu Timur)” dimana hasil penelitiannya menjelaskan pola komunikasi pribadi guru antara siswa dilakukan dengan komunikasi secara khusus kepada siswa yang memiliki kepribadian pemalu sehingga guru melakukan pendekatan kepada siswa dengan komunikasi secara khusus agar siswa tidak merasa canggung untuk berkomunikasi kepada siswa dan melayih mental siswa agar dapat tampil lebih percaya diri. Dalam menumbuhkan prestasi siswa komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa dilakukan dengan cara tanya jawab sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik

agar adanya umpan balik dari siswa. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas menunjukkan pola komunikasi antara guru dan siswa SMAN 14 Makassar dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat karena komunikasi yang dilakukan oleh guru SMAN 14 Makassar dilakukan dengan cara beberapa metode hal ini dilakukan agar penyampaian atau tujuan dari dilakukannya komunikasi dapat tercapai seperti pemberian pembelajaran atau penyampaian sesuatu yang dilakukan dengan cara menjelaskan teori awal dalam mata pelajaran dimulai, mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara melakukan komunikasi secara khusus kepada siswa yang bersifat pemalu, menyelesaikan sebuah masalah dengan melakukan komunikasi secara formil agar guru dapat menyampaikan sesuatu agar dapat didengar dan di pahami oleh siswa, mencapai sebuah tujuan dengan cara melakukan beberapa metode komunikasi seperti komunikasi secara formil, informal, dan juga komunikasi secara khusus agar dapat memberikan penjelasan yang baik dengan siswa yang memiliki bermacam-macam karakter, menurunkan ketegangan yang dilakukan dengan komunikasi secara informal agar pada saat guru menyampaikan atau mengajarkan sesuatu kepada siswa, siswa tidak merasa canggung atau tegang. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan pola komunikasi antara guru dan siswa SMAN 14 Makassar sudah berjalan dengan baik.

Mengajar Di SMAN 14 Makassar Bentuk pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 14 Makassar setiap guru memiliki cara masing-masing dalam berinteraksi kepada siswa yang mereka ajar, namun secara umum dalam proses pembelajaran setia guru memulai komunikasi dengan satu arah dimana guru menjelaskan terkait teori yang diajarkan pada hari tersebut. Bentuk komunikasi satu arah dilakukan kebanyakan guru guna untuk memberi penjelasan awal terkait teori mata pelajaran agar siswa memiliki pengetahuan dasar dalam

memahami mata pelajaran yang sedang diajarkan. Komunikasi satu arah dilakukan oleh guru kebanyakan dengan menerangkan mata pelajaran yang dibawakan namun ada juga yang menerangkan melalui video dan juga dalam media internet.

Bentuk pola komunikasi satu arah yang dilakukan setiap guru tergantung dalam kondisi kelas yang mereka ajar karena setiap kelas memiliki karakter-karakter yang berbeda sehingga terkadang dalam komunikasi satu arah dilakukan secara formal dan informal, hal ini dilakukan karena sebagian siswa terkadang tidak mudah dalam memahami penjelasan teori yang disampaikan secara formal sehingga guru terkadang melakukan komunikasi secara informal. Komunikasi formal sering juga dilakukan oleh guru jika guru ingin memberikan nasehat, atau motivasi belajar kepada siswa agar dalam penyampaian yang dilakukan oleh guru dapat diperhatikan dengan baik oleh siswa. Komunikasi informal juga biasa dilakukan oleh guru apabila ingin melakukan pendekatan kepada siswa yang sangat susah dalam menangkap mata pelajaran yang diajarkan sehingga guru menggunakan komunikasi informal agar siswa tidak merasa gugup pada saat berkomunikasi kepada guru mereka, komunikasi informal ini juga digunakan sebagai cara untuk mengetahui kondisi siswa saat berjalannya proses pembelajaran dan juga di luar proses pembelajaran. Bentuk pola komunikasi yang kedua yang dilakukan oleh guru adalah komunikasi dua arah hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran dapat terjadi umpan balik antara guru dan siswa.

Komunikasi dua arah biasanya dilakukan apabila guru telah melakukan komunikasi satu arah dengan memberikan penjelasan kepada siswa sehingga guru kembali bertanya kepada siswa agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait mata pelajaran yang telah dijelaskan. Komunikasi dua arah juga biasanya dari guru yang langsung memberikan pertanyaan kepada siswa terkait mata pelajaran

yang diajarkan dan ada juga komunikasi dua arah dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum siswa mengerti terkait mata pelajaran yang dibawakan. Bentuk pola komunikasi dua arah juga bermacam-macam yang dilakukan oleh guru SMAN 14 Makassar seperti komunikasi dua arah terkadang dilakukan dengan cara komunikasi secara khusus untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Komunikasi dua arah yang dilakukan dengan khusus dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah agar kepercayaan diri mereka dapat berkembang karena sering melakukan komunikasi secara khusus kepada guru mereka. Bentuk pola komunikasi yang terakhir yang dilakukan antara guru dan siswa SMAN 14 Makassar yaitu komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah dimana komunikasi ini terjadi antara guru dan siswa dan juga antara siswa dan siswa komunikasi ini dilakukan oleh guru SMAN 14 Makassar dengan cara memberikan tugas kelompok dalam ruangan belajar agar terjadi tukar pikiran antara guru dan siswa dan juga antara siswa dan siswa. Bentuk pola komunikasi banyak arah dilakukan oleh guru agar siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan siswa yang optimal dan minat belajar mereka karena dengan melakukan komunikasi banyak arah siswa dapat berdiskusi antara mereka atau kelompok mereka agar terjadinya simulasi strategi dalam memahami dan mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekartaji Reni, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa dan Antara Siswa dan Siswa Pada Kelompok Ekstrakurikuler Tari di SMPN 1 Delanggu” dimana hasil penelitiannya menjelaskan komunikasi yang terjadi di SMPN 1 Delanggu yaitu dengan melakukan komunikasi kelompok atau komunikasi secara transaksi sehingga menumbuhkan kerja sama antaraguru dan

siswa dan antara siswa dan siswa dalam mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anton Susanto, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK AL- Fajar Kasui Way Kanan” hasil penelitiannya menjelaskan komunikasi yang digunakan oleh SMK AL-Fajar Way Kanan komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi secara berkelompok, dimana komunikasi satu arah dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan kepada siswa dan siswa mendengar dan memahami penjelasan tersebut, dan komunikasi dua arah dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru agar dalam komunikasi tersebut terjadi umpan balik antara guru dan siswa’ kemudian komunikasi kelompok dilakukan dengan cara mengajak berdiskusi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa sehingga dalam proses pembinaan akhlak terjadi komunikasi antara siswa dengan siswa sehingga mampu bertukar pendapat atau fikiran guna untuk memberikan motivasi belajar kepada mereka semua. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat dilihat bentuk pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran SMAN 14 Makassar memiliki tiga bentuk dimana bentuk pertama adalah komunikasi satu arah, yang kedua komunikasi dua arah, dan terakhir adalah komunikasi banyak arah atau kelompok. Komunikasi satu arah dilakukan agar dalam pemberian penjelasan kepada siswa dalam proses pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik karena siswa hanya bisa mendengar dan memahami pemberian atau penjelasan yang dilakukan oleh guru dan siswa, kemudian komunikasi dua arah dilakukan agar terjainya umpan balik antara guru dan siswa sehingga menumbuhkan minat belajar siswa dan untuk mengetahui sampai mana pemahaman siswa terkait mata pelajaran yang diajarkan, kemudian yang terakhir

komunikasi kelompok atau komunikasi banyak arah dilakukan agar siswa dapat berkomunikasi antara mereka sehingga terjadi diskusi antara mereka dan juga saling bertukar pikiran dan pendapat sehingga menumbuhkan belajar aktif dan simulasi strategi dalam mencapai tujuan bersama. Maka dapat disimpulkan bentuk pola komunikasi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran SMAN 14 Makassar dapat dikatakan sudah baik.

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Nur Annisa Shobrina dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Nur Annisa Shobrina yang mengkaji tentang Pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

B. Tinjauan Teoritis

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Ibrahim at-Taymi, berpendapat bahwa: “seorang mukmin ketika hendak berbicara, dia berpikir dahulu, jika bermanfaat diucapkan, jika tidak bermanfaat tidak diucapkan. Sedangkan orang kafir (durhaka) lisannya mengalir saja.”⁹ Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari dua kata itu

⁹Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 193.

terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.¹⁰

Komunikasi aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Berikut beberapa definisi dari para ahli.¹¹

1. Hovland, Janis dan Kalley

Seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

Pendapat di atas merupakan komunikasi yang berhubungan dengan kelakuan atau menggunakan simbol agar dapat dimengerti dan dapat dicapai manusia baik dari kelakuan di lingkungan maupun diluar.

2. Louis Forsdale

Menurut Louis Forsdale, ahli komunikasi dan pendidikan, “*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*”. Komunikasi adalah suatu proses

¹⁰Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 17.

¹¹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2009). h. 1-4 .

memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan acara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima pesan telah mengetahui aturannya sehingga dapat dimengerti maksud dari signal yang diterimanya, dan yang dimaksud dengan signal disini adalah aturan tertentu.

3. William J.Seller

Seiler memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatannya dari definisi ini komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang bersifat universal ini bahwa proses penyampaian pesan dari individu, kelompok, ataupun organisasi berupa pesan verbal maupun nonverbal kepada komunikasi media atau menimbulkan efek dari pesan tersebut.

b. Fungsi dan Manfaat Model Komunikasi

Dengan adanya fungsi dan manfaat model komunikasi ini dapat membantu individu dalam memahami apa saja yang penting dalam berkomunikasi. Sehingga kita dapat mengenali ciri-ciri komunikasi yang akan berhasil dan yang akan gagal berdasarkan yang muncul dalam proses komunikasi.¹²

c. Pola Komunikasi

Proses komunikasi dapat berlangsung dengan satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, dan bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator,

¹² Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 38.

kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau memersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikasi menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu dengan menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikasi dengan maksud komunikator akan menimbulkan respons yang disebut dengan umpan balik.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi didalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa, di mana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.¹³

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar yaitu siswa, guru, dan prasarana belajar.

Beberapa pola komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah,

¹³ Nur Annisa Sabrina, "pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar (studi kasus Sosiologi Komunikasi)" (skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar)

atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar. Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini adalah proses “pemintaran belajar.”

- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak banyak melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.¹⁴
- d. Etika Komunikasi dalam Islam

Etika menurut istilah Islam, dikenal dengan akhlak. Kata ini mengandung arti budi pekerti, dalam Qur'an surah al-Qalam:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

¹⁴ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 38.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam:4).¹⁵

Secara fundamental, Islam mengenal 2 jenis bentuk komunikasi manusia. Satu bentuk merupakan komunikasi arah vertikal, yakni komunikasi yang dilakukan hamba kepada pencipta-Nya, sebagai wujud pengabdian hamba kepada Allah swt. Komunikasi yang berlangsung secara vertikal ini disebut *hablin min-Allah* atau *hablun ma'a-al-khaliq*. Kedua adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya. Komunikasi ini terjadi secara horizontal dalam interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi tersebut dalam Islam dikenal sebagai *hablun min-annas*.¹⁶

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan AlQur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.¹⁷

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2019), h. 951

¹⁶ Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Oorang Bugis (Kompromi antara Islam dan budaya)* (Cet. 1; Pustaka Pelajar, 2018), h. 112

¹⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/76696-ID-etika-komunikasi-dalam-al-quran-dan-hadi.pdf> tgl 11/09/2020

Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Ar-Rahman (55)/1-4:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Terjemahnya:

1. Allah yang Maha Pengasih, 2. yang telah mengajarkan Al Quran, 3. Dia menciptakan manusia. 4. mengajarnya pandai berbicara.¹⁸

e. **Hukum Komunikasi**

Untuk membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif yaitu:¹⁹

a. Hukum ke- 1: Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Seorang pendidika harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya, rasa hormat dan saling menghargai.

Dalam keadaan apapun seseorang baik itu pendidik ataupun peserta didik seharusnya saling menghargai, apabila diantara salah satunya ada yang tidak menghargai akan terjadi ketidak efektifan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

b. Hukum ke-2: Empathy

Dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang empati, yakni agama yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan...*, h. 876

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. 7; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 294.

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengar atau mengerti terlebih dulu, sebelum didengarkan atau dimengerti orang lain. Secara khusus, Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*seek first to understand-understood then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebut komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerja sama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan membuat kita mampu untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya.

Dalam komunikasi ada yang seharusnya diperhatikan yakni kita selaku pemberi pesan harus pandai dalam melihat situasi kita harus merasakan apa yang dirasakan orang kita lawan berkomunikasi harus tahu bagaimana situasi pada saat itu dan tahu perasaan orang yang kita lawan komunikasi.

c. Hukum ke-3: Audible (dimengerti)

Makna dari audible antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati kita harus mendengar terlebih dahulu maupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau delivery channel hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio-visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik.

Sebagaimana sabda rasulullah: “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (H.R. Dailami).

Jika dihukum empati kita harus mendengar dan merasa apa yang dirasakan oleh penerima pesan maka dihukum audible ini kita harus mengerti dan pesan yang disampaikan harus diterima apapun itu baik menggunakan media atau berbagai alat agar diterima oleh penerima pesan atau lawan komunikasi kita, karena tidak semua orang bisa mengerti dengan apa yang kita ucapkan maka dari itu hukum ini menganjurkan menggunakan media agar diterima oleh penerima pesan.

d. Hukum ke-4: Clarity (jelas)

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya. Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan. Tanpa keterbukaan, akan timbul sikap saling curiga, dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar.

Tujuan pembelajaran harus disampaikan dengan jelas, sistematis dan teratur, serta didukung oleh penggunaan alat bantu peraga jika diperlukan. Semakin siswa merasakan mendapat banyak ilmu.

Adapun yang dimaksud di hukum ke-4 ini pemberi komunikasi harus jelas apabila memberikan pesan atau berkomunikasi dengan penerima pesan agar penerima pesan ini tidak salah dalam menerima pesan, dan dalam hukum ini kita diharuskan terbuka dengan penerima pesan agar tidak ada rasa curiga ataupun menurunkan percaya diri si penerima pesan.

e. Hukum ke-5: Humble (rendah hati)

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Sebagai pemberi pesan atau pendidik kita harus memiliki sikap rendah hati dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik karena setiap peserta didik ingin merasakan yang namanya dihargai, dengan sikap rendah hati kita akan membangun komunikasi yang efektif dengan penerima pesan.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam melakukan interaksi. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, seseorang dengan kebutuhan khusus pun dapat melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa verbal dan non verbal.²⁰

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi itu sendiri terjadi melalui bahasa. Komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara lingkungan, bermain, mencari hiburan dan membantu orang lain.

Komunikasi yang sering digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapan pun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya komunikasi itu bagi manusia, dan tanpa komunikasi manusia tidak dapat bertahan hidup. Saat manusia lapar dia akan menunjukkan rasa laparnya kepada manusia lainnya, melalui kata atau simbol yang merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempersepsikan pertukaran informasi

²⁰ Nur Annisa Sobrina, "*Pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar*" (Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021). h 1-5

sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya.

Salah satu bidang ilmu belakangan bersentuhan dengan ilmu komunikasi adalah ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan berharap agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan kontribusi yang konkret dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Oleh karena itu penguasaan komunikasi dengan baik demi sekolah akan memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Di Sekolah sangat dibutuhkan komunikasi yang saling melengkapi di antara kepala madrasah, guru-guru, peserta didik, tata usaha, penjaga madrasah, dan juga orangtua peserta didik. Yang kesemuanya ini harus saling berkomunikasi agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan atau tujuan pendidikan khususnya bagi peserta didik di madrasah. Dari keterangan diatas diharapkan bahwa komunikasi yang terjadi di madrasah dapat membantu peserta didik lebih baik lagi dalam berkomunikasi secara langsung maupun membantu kepribadian mereka. Komunikasi yang terjadi diwilayah madrasah yaitu kepala madrasah dengan guru, guru dengan peserta didik. Karena saat guru mengajar akan terjadi perpindahan informasi ke peserta didik dan peserta didik akan mempersepsikan menurut meraka masing- masing. Komunikasi digunakan dalam lingkungan madrasah dalam belajar-mengajar. Tetapi setiap orang memiliki pandangan kehidupan mereka sendiri dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Komunikasi seorang guru tentu akan berbeda dengan seorang peserta didik, karena guru memiliki pengalaman yang berbeda dengan peserta didik.

Hubungan guru dan peserta didik dianggap penting karena mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Kemampuan guru dinilai bukan hanya dari banyaknya peserta didik yang pernah dididik tetapi dari bagaimana guru menghasilkan peserta didik yang berbakat. Kemampuan guru tersebut berupa

kemampuan mendengarkan, berinteraksi tertulis maupun lisan, guru akan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyelesaikan secara teknis tugasnya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk kemajuan dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang terjadi di madrasah pada dasarnya terjadi antara guru dengan peserta didik, sehingga keduanya terjadi interaksi yang menunjang. Terjadinya komunikasi ini menimbulkan interaksi antara guru dengan peserta didik. Kualitas hubungan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar, sehingga kualitas hubungan antara guru dengan peserta didik dapat menentukan juga kedekatan antara guru dengan peserta didik.

Komunikasi guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik dapat merubah suasana yang terjadi dalam kelas, pendidikan memberikan stimulasi agar perkembangannya terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Berlangsungnya komunikasi antara guru dengan peserta didik ini sekaligus mempererat tali silaturahmi atau menjaga hubungan baik antara satu individu dengan individu lainnya. Adanya rasa senang kepada guru dalam mengajar membuat peserta didik lebih sungguh-sungguh dalam belajar. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari anak dengan senang hati pula. Peserta didik yang tidak senang dengan guru akan cenderung menurun minat belajarnya. Dengan adanya kesenangan dari peserta didik, maka aktivitas dalam proses pembelajaran atau perilaku yang terjadi pada siswa akan mengalami perubahan, baik itu dari segi sikap, maupun pengetahuan serta mendorong siswa menjadi lebih positif dan aktif. Perubahan yang dimaksud terjadi karena proses belajar perubahan yang timbul

karena proses belajar bersifat positif dan aktif, perubahan yang disadari dan disengaja, perubahan yang berkesinambungan (kontinu), serta perubahan yang tidak kecewa dengan hasil belajarnya, sehingga dia sadar dengan kesalahannya. Pentingnya komunikasi karena dalam proses belajar mengajar merupakan proses transfer ilmu dan pendidikan dari guru kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa menjadi orang yang cerdas secara akademis dan terdidik. Sementara komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator (guru) dengan komunikan (peserta didik). Ketika terjadi komunikasi yang efektif dimana ilmu dan didikan guru dapat diterima bahkan diamankan dengan baik oleh para murid barulah tercapai tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa. Oleh karena itu seorang guru tidak hanya dituntut harus pintar dan cerdas secara akademis namun juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif sehingga pesan atau ilmu yang akan diberikan bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para peserta didik.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya.²¹

²¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2013). h.12.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar“.²²

Kesulitan belajar merupakan kumpulan dari gangguan heterogen yang bisa timbul berupa gangguan bahasa lisan, bahasa baca, bahasa tulis, juga berhitung. Dalam praktik sering dijumpai kesulitan belajar pada bidang yang satu juga berhubungan dengan bidang lainnya. Ketidakmampuan atau tidak bisa belajar karena gangguan-gangguan neuropsikologik dan yang terganggu adalah proses internal belajar serta penyebabnya karena gangguan mekanisme yang terjadi di otak. Sehingga kesulitan belajar adalah ketidakmampuan menggabungkan satu fungsi modalitas dengan modalitas yang lain dan ketidakmampuan untuk mengonversikan informasi sehingga terjadi defisit pada kemampuan akademik dibidang motorik, persepsi, bahasa kognitif, dan sosial.²³

Masalah kesulitan belajar adalah masalah yang tidak dapat dihindari oleh setiap pesererta didik, karena kesukaran atau hambatan mungkin saja disadari dan mungkin pula tidak disadari oleh peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Masalah kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu masalah yang sering terjadi dialami oleh peserta didik, bahkan suatu hal yang tidak dapat dihindari atas terjadinya masalah tersebut. Mungkin saja disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh peserta didik yang mengalaminya. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan

²² Abu Ahmadi dan Widodo supriono, *Psikologi Belajar* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h.77.

²³ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017). H. 162-163.

belajar akan menjadi masalah bagi dirinya karena menghadapi kesulitan hambatan dalam proses pencapaian kesuksesan dalam proses pembelajaran yang kurang memadai.

Alan D Ross mengemukakan bahwa:

*“A learning difficulty represents a discrepancy between a child’s estimated academic potential and actual level of academic performance”.*²⁴

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa peserta didik digolongkan mengalami kesulitan belajar, apabila peserta didik tersebut tidak mencapai tingkat kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas waktu tertentu, misalnya tidak lulus ujian, mengulang satu atau beberapa mata pelajaran. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar kadang-kadang tidak, kadang kadang dapat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan) mental, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar.²⁵

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau

²⁴ Alan D Ross, *Psychological Disorder of Children* (Tokyo: Mc. Grow Hill Kogakusha Ltd, 1974), h. 98.

²⁵ <http://muhmisbah.blogspot.com/2007/03/kesulitan-belajar.html> tgl03/11/2020

kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya manifestasi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat).²⁶

b. Tipe Kesulitan Belajar

Hambatan belajar yang menjadi sumber kesulitan belajar dari dalam diri anak antara lain kurang minat belajar, kurang percaya diri, gangguan panca indra, penyakit tertentu yang menghambat belajar, terlalu banyak bekerja sehingga lelah dan kecerdasan yang rendah.

Weinberg mengemukakan beberapa golongan dalam beberapa tipe, yaitu:²⁷

1. Tidak mempunyai motivasi belajar: yaitu anak yang menunjukkan kurang semangat belajar, tidak mempunyai tujuan studi, serta menunjukkan usaha belajar yang terlalu rendah.
2. *Slow learner*, hambatan belajar yang dialami anak karena mempunyai kemampuan dan daya serap terhadap pelajaran yang rendah. Anak-anak dengan keerdasan yang kurang (seperti IQ 70-89) akan mengalami hambatan dalam penerimaan pelajaran, karena itu perlu bantuan guru dan orang tua.
3. Sangat cepat dalam belajar. Anak yang berinteligensi tinggi atau anak yang cerdas adalah anak yang daya tangkapnya cepat. Anak

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), h. 7.

²⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013), h.146-147.

berinteligensi cerdas dengan skor IQ antara 120-130 pada umumnya daya serapnya tinggi. Anak golongan ini bukan berarti bebas dari masalah, dalam banyak kasus anak yang sangat cerdas justru menimbulkan kesulitan baik bagi guru maupun orang tua, karena anak cenderung melampaui kemampuan guru maupun orang tuanya. Dengan yang berdaya serap tinggi pada umumnya dapat menangkap pelajaran dalam waktu yang singkat, dengan sedikit penjelasan. Anak sangat cerdas bisa dihantui kebosanan mengikuti pelajaran yang baginya dianggap kurang menantang.

4. *Underachiever*, adalah anak yang menunjukkan prestasi di bawah kemampuan yang sebenarnya. Anak ini pada dasarnya dapat meraih prestasi yang lebih tinggi, tetapi karena suatu sebab prestasi yang dihasilkan lebih rendah. Anak yang berinteligensi tinggi bisa mengalami *underachiever* bila potensinya tidak difasilitasi.
5. Penempatan kelas, penempatan kelas yang tidak tepat dapat menjadi sumber terjadinya kesulitan belajar. Siswa sebaiknya menempati kelas, sekolah, kelompok belajar yang sesuai dengan bakat-minatnya, sesuai dengan kelompok umurnya. Siswa yang berbakat di bidang ilmu-ilmu sosial kemudian ditempatkan pada jurusan IPA bisa mengalami kesulitan karena kesalahan dalam penempatan kelas. Demikian juga dengan anak yang berminat di aspek teknik dan berkeinginan sekolah di SMK (STM) tetapi dipaksa sekolah di SMA, maka potensinya menjadi tidak optimal.
6. Kebiasaan belajar yang tidak baik, kesulitan belajar bisa timbul pada anak yang mempunyai kebiasaan belajar yang tidak baik, seperti

menunda belajar, belajar hanya bila akan ada ujian, mempunyai kebiasaan menyontek atau meminjam pekerjaan teman.²⁸

c. Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, intern dan ekstern. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.²⁹

Sudah banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Muhibbin Syah, misalnya, melihatnya dari kedua aspek tersebut. Menurutnya faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik anak didik, yakni;

1. Yang bersifat kognitif (*rana cipta*), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
2. Yang bersifat efektif (*rana rasa*), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
3. Yang bersifat psikomotor (*rana karsa*), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

²⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013), h.146-147.

²⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.13.

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampung/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Guru sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang termanifestasi dalam berbagai macam gejala. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar yang dikemukakan Moh. Surya antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Meskipun anak didik sudah berupaya belajar dengan keras tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh, menentang, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti mebolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas, tidak

mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, atau kurang bahagia dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.³⁰

Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya memperoleh prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah. Dan anak didik yang selalu menunjukkan prestasi yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tapi lain waktu prestasi belajar menurun drastis juga merupakan indikasi dan gejala kesulitan belajar.

Jika dilihat dari sudut pandang yang diarahkan pada aspek lainnya, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.³¹

1. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar giat belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan

³⁰ Hellen, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002). H. 129

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 201-209 .

yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Di tempat inilah anak didik menimba bantuan dengan banyuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi seorang guru kurang baik.

3. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

4. Faktor Masyarakat Sekitar

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat, terdapat strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Gosip bukanlah ucapan haram dalam pandang masyarakat tertentu. Keributan, pertengkaran, perkelahian, perampokan, pembunuhan, perjudian perilaku jahiliyah lainnya sudah menjadi santapan sehari-hari dalam masyarakat. Bahkan yang terakhir muncul lagi intrik perilaku seksual seperti “mandi kucing” dan “mandi susu”. Perilaku jahiliyah termudah yang melebihi popularitas “tawuran antar pelajar”.

d. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Adapun langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu:

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

2. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika diadakan pengolahan secara cermat semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3. Diagnosa

Diagnosa adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data.

Diagnosa dapat berupa:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar.

4. Prognosa

Prognosa artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosa, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

5. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut. Bentuk treatment yang dapat diberikan adalah

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual
- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- d. Pemberian bimbingsn pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- e. Melalui bimbngan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

6. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau gagal sama sekali. Apabila treatment yang digunakan tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga treatmentnya juga tidak tepat, atau diagnosanya yang keliru dan sebagainya.³²

C. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MA Izzatul Ma'arif Tappina Kab.Polman. diperlukan definisi opsional untuk memperjelas, adapun definisi rinciannya sebagai berikut:

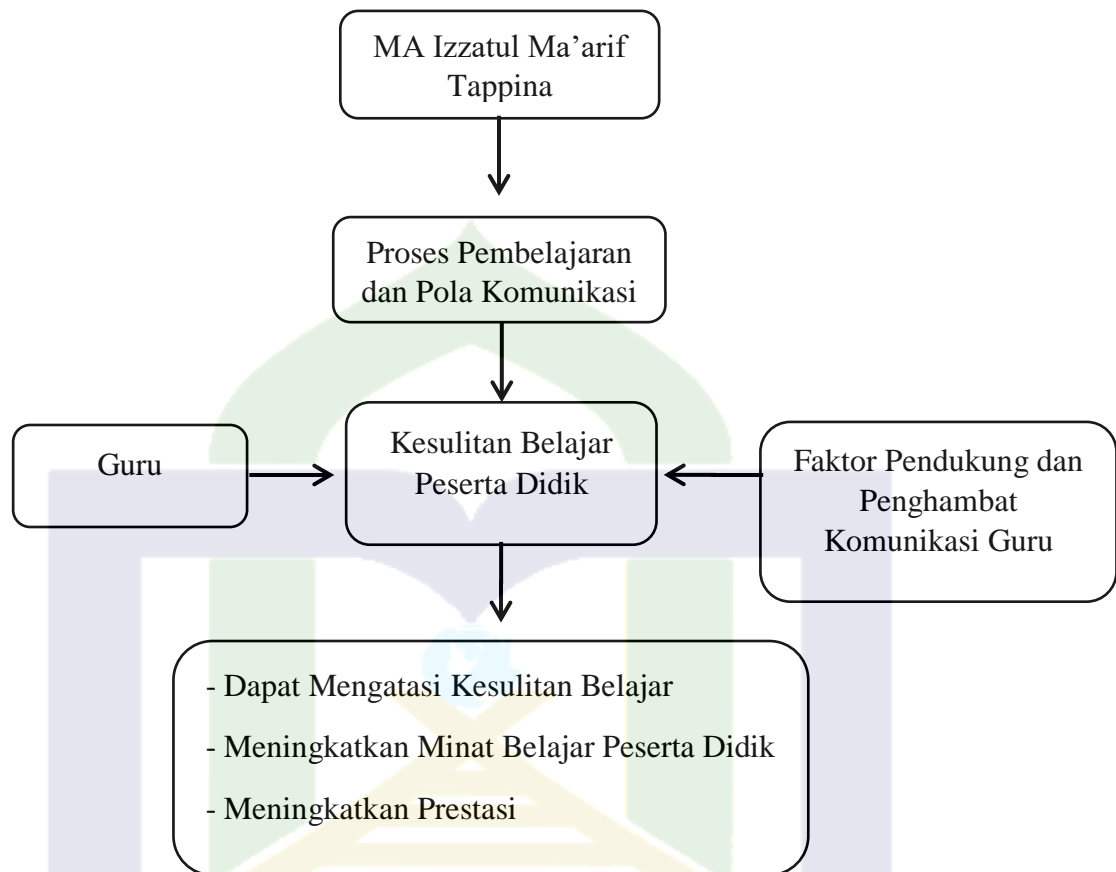
³² Abu Ahmadi & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 91-95.

- d. Pola komunikasi guru adalah proses komunikasi yang dilakukan baik itu interaksi yang biasa maupun formal. Dalam setiap proses interaksi pola komunikasi yang digunakan harus selalu diperhatikan.
- e. Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar merupakan lokasi peneliti dan yang menjadi fokus penelitian di sekolah tersebut tentang Pola komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.

Penulis membuat bagan kerangka pikir sesuai dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar” sebagai berikut:



Gambar 1

Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini mengkaji tentang “Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma’arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar”.

Kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu proses belajar yang ditandai dengan kesukaran/hambatan tertentu.oleh karena itu seorang guru diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi yang berfungsi secara optimal yang mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik,baik dalam hal belajar maupun dalam menghadapi berbagai masalah yang berdampak pada kesulitan belajar peserta didik,

jenis masalah atau kasus kesulitan belajarnya, faktor penyebab kesulitan belajarnya dan perkiraan tentang masalah tersebut dapat diatasi baik oleh guru bidang studi, konselor, kepala sekolah, atau ahli lain yang berwenang menangani masalah tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu yang berharga berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.³³

Penelitian kualitatif ini sangat cocok dengan objek yang akan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat serta jelas, maka dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya (sesuai kebutuhan).

³³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2017), h. 22

Penentu waktu peneliti tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa banyaknya peserta didik yang mengalami masalah termasuk kesulitan belajarnya yang perlu mendapatkan komunikasi yang layak dari guru-guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar dan belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

C. Pokus Penelitian

Hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (sumber aslinya), tanpa perantara atau diperoleh secara langsung dari Guru-guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar dan sebagian peserta didik juga yang menjadi data primer.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang ada (peneliti sebagai tangan

kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber buku, laporan, jurnal, kepala sekolah dan lain-lainnya.

E. Teknik Pengambilan Data

1. Observasi partisipatif

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.³⁴ Dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu pada tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian maka peneliti akan mengetahui fenomena yang terjadi pada objek penelitian, Pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti dengan mengamati bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

Creswell mengemukakan operasionalisasi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menjadi suatu rangkaian dari tahapan-tahapan berikut:

3. Pilih suatu lokasi untuk diamati, kemudian peroleh ijin-ijin yang diperlukan untuk mendapatkan akses terhadap lokasi yang telah dipilih
4. Di lapangan, identifikasi siapa atau apa yang harus di observasi (amati), kapan dan berapa lama. Informan kunci akan membantu dalam proses ini.
5. Tentukan, pada awalnya sebuah peran sebagai seorang pengamat. Peran ini dapat mencakup partisipan lengkap agar menjadi pengamat yang

³⁴Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 105.

lengkap. Dapat saja awalnya berperan sebagai orang luar namun lambat laun melebur menjadi bagian di dalam objek yang diamati.

6. Rancang suatu protocol observasi sebagai suatu metode pencatatan di lapangan. Termasuk pada protocol ini catatan deskriptif dan reflektif.
7. Rekam berbagai aspek-aspek terkait seperti: potret informan, setting fisik, kejadian dan aktivitas tertentu, dan reaksi-reaksi pengamat.
8. Selama pengamatan, carilah seseorang yang dapat memperkenalkan anda apabila anda berasal dari luar kelompok yang diamati, bersikap pasif dan ramah, dan mulailah dengan objek pengamatan yang terbatas pada awal pengamatan. Awal penelitian merupakan waktu dimana kita hanya mengambil sedikit catatan dan membatasi perhatian pada objek yang diamati.
9. Setelah pengamatan, secara perlahan menarik diri dari lokasi, berterima kasih kepada partisipan dan memberitahu mereka mengenai pemanfaatan data dan aksesibilitas mereka terhadap studi yang dilakukan.³⁵
 - a. Wawancara terstruktur

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanya jawab secara lisan, baik secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) antara sumber data (responden) atau secara tidak langsung.³⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab ini dapat memberikan informasi tentang masalah yang terkait dengan penelitian tersebut, peneliti

³⁵ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 124.

³⁶ Triyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet II* (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 162.

menyiapkan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, pertanyaan tersebut akan diberikan kepada beberapa informan untuk memperoleh informasi dari Kepala Sekolah, guru, maupun peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan ategori atau sub kategori yang akan memberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya.
2. Menetapkan informan kunci (*gatekeepers*).
3. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
4. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
5. Mengawali atau membuka alur wawancara.
6. Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan.
7. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
8. Menuangkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
9. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³⁷

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang objek yang akan diteliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan yaitu merupakan wawancara terstruktur. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan sehingga memudahkan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

³⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 142.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara meliputi proses belajar dan mengajar yang ada dalam lingkungan Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, dan merekam proses Tanya jawab dengan beberapa informan, mencatat segala bentuk dan proses kegiatan pembelajaran yang menunjang penelitian dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan profil Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

c. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁹

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* h. 158

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 261

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan

d. Uji Kredibilitas

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁴⁰

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetati data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.⁴¹ Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet IV, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 436.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h. 437.

telah ditemukan itu salah atau tidak, selain itu, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

e. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴²

1. Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Trianggulasi waktu berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu berbeda

a. Pengujian *Transferability* (keteralihan)

Fraenkel and Wallen menyatakan

Transferability (keteralihan) dalam penelitian kualitatif, adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan disituasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru. *Transferability* dalam penelitian kualitatif mirip generalisasi dalam penelitian kuantitatif.⁴³

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h. 439

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h. 443

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Transferability* merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang Pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

b. Pengujian Dependability (ketergantungan)

Uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, perkiraan temuan dan pelaporan. Dalam hal ini peneliti melaporkan keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian darinya.

c. Pengujian Konfirmability

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁴⁴

Konfirmability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*,h. 445

mengenai Pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

G. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis non statistik, karena seluruh datanya adalah kualitatif, meskipun juga dapat didukung oleh analisis data kuantitatif sebagai pelengkap dan memperkaya makna.⁴⁵

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan terdiri atas:

- i. Mengelompokkan data atau display data yaitu mengumpulkan beberapa bahan dan pertanyaan yang saling berkaitan.
- ii. Reduksi data yaitu dengan menganalisis secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian sesuai dengan tema, untuk mencari bagian-bagian yang saling terkait agar lebih sederhana.
- iii. Interpretasi data yaitu menafsirkan dan mengelompokkan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan karena perbedaan.
- iv. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul tersebut adalah induktif metode yang dilakukan dalam menganalisa data dengan berdasarkan data-data peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

⁴⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta: sukses Offset, 2010), h. 379

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan penelusuran dokumentasi dan hasil observasi penelitian dilapangan tampak bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.

Dalam menjalani proses belajar, tiap peserta didik tentu mencetak hasil yang berbeda-beda. Tak jarang mengalami proses kegagalan. Hal ini terjadi diantaranya dilatar belakangi oleh kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga dan pendekatan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Selain itu, kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik juga menjadi faktor utama terjadinya kegagalan belajar. Kesulitan-kesulitan itu beragam bentuknya, serta dilatar belakangi oleh banyak hal pula. Tentu proses belajar akan maksimal ketika kesulitan-kesulitan belajar tersebut bisa teratasi. Namun untuk menemukan solusi atas problematika tersebut, sudah sepatutnya harus mengetahui tentang pengertian dan faktor penyebab kesulitan belajar terlebih dahulu.⁴⁶

⁴⁶ Lukman, Kepala Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 23 juni 2021

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti tampak dari berbagai gejala yang ditimbulkan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif maupun efektif. Beberapa perilaku yang merupakan gejala kesulitan belajar, antara lain:⁴⁷

- a. Lambat dalam belajar sehingga tertinggal dengan teman-teman yang lain.
- b. Hasil belajar yang rendah.
- c. Terkadang sudah berusaha namun hasilnya tidak sesuai.
- d. Lambat mengumpulkan tugas.
- e. Memiliki sikap, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura.
- f. Suka membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam ataupun diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar.
- g. Terkadang seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.
- h. Ada yang menggunakan waktu belajar yang tidak efektif dan efisien.
- i. Penggunaan metode guru yang tidak tepat dalam menyajikan materi.

2. Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

“banyak yang tidak punya uang untuk lanjutkan sekolahnya jadi itu sampai SMA ji sekolah, baru orang tua juga kadang tidak nakasiki motivasi begitu jadi harus tidak mau berhenti maki sekolah baru kalau disekolah orang kadang jenuh saja dirasa untuk

⁴⁷ Haryani, siswa Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 23 juni 2021

belajar karena didalam kelas itu itu terusji metodenya guru kadang maki ngantuk kadangmi sembarang apa dibikin.”⁴⁸

Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah, motivasi dari keluarga kurang serta lingkungan sekolah yang kadang membuat mereka jenuh jika metode belajar guru itu sendiri yang tidak menarik bagi peserta didik

a. Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain cara mendidik orang tua yang salah hubungan kurang harmonis antara orang tua dan anak, tauladan buruk dari orang tua serta kondisi ekonomi yang terlampau kaya atau miskin.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina banyak orang tua diantara peserta didik yang tidak terbuka dengan anaknya maka dari itu keluarga ini perlu memberikan motivasi kepada anaknya agar bersemangat dalam menerima pelajaran saat di madrasah.

Apabila orang tua tidak memberikan motivasi kepada anaknya maka anaknya tidak memiliki semangat dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai peserta didik.

b. Lembaga pendidikan atau madrasah

Begitu juga madrasah bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik diantaranya:

⁴⁸ Ika Yulisma, Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina, wawancara oleh Penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina. 26 Juni 2021

- a. Terdapat masalah pada guru, guru tidak sesuai kualifikasi keilmuan, hubungan guru dengan peserta didik kurang baik, dan guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan peserta didik.
- b. Kondisi gedung yang tidak kondusif, seperti terlalu sempit/lebar, dan lain sebagainya.
- c. Kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi, dan pembagin bahan tidak seimbang.
- d. Waktu sekolah yang tidak efektif, misalnya masuk sekolah terlalu lama, masuk sekolah pada siang hari.

Lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh oleh peserta didik yang sulit dalam menerima pelajaran, akan tetapi guru selalu memberikan motivasi atau upayang agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan yang dialami seperti yang diungkapkan oleh peserta didik MA Izzatul Ma'arif Tappina bahwa:

“kalau ada yang sulit bagi kami guru yang sealulu antusias untuk jhelaskan atau selesaikan masalah kami, kadang didalam kelas biasa da yang sulit tapi guru yang sealalu berusaha kasi yang baik atau kadang juga najelaskan sedetail mungkin. Biasa juga itu ada yang selalu diam atau biasa juga tidak kerja tugas itu guru nakasi maki tugas sama diskusi maki jadi yang tdak kerja tugas nakerjami tugasnya begitu juga yang selalu diam bicarami juga kalau diskusi orang kak”⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik guru selalu antusias untuk memberikan yang terbaik kepada kami seperti apabila ada peserta didik yang

⁴⁹ Haryani, Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara* oleh penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 26 Juni 2021

mengalami kesulitan dikelas seperti selalu terdiam dalam kelas atau tidak mengerjakan tugas guru memberikan tugas akan tetapi dikerjakan bersama dan didiskusikan bersama, sehingga yang tidak mengerjakan tugas sudah mengerjakan tugas, dan yang tidak pernah bicara sudah berbicara bahkan dia berbicara didepan umum. peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat diatasi oleh guru dengan cara memberikan motivasi dan melakukan metode metode yang menyebabkan peserta didik bisa melakukan seperti dengan peserta didik yang lain.

c. Lingkungan

Lingkungan juga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar. Misalnya teman bergaul yang salah, lingkungan tetangga yang tidak harmonis, dan terlalu padat dalam mengikuti organisasi atau kursus.

Dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dan penyebabnya, sehingga guru dapat membeikan solusi dari masalah-masalah yang terdapat pada peserta didik tersebut, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Ika Yulisma, S.Pd selaku ibu guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina menjelaskan bahwa:

Hambatan yang saya hadapi yaitu sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang kurang memadai, Lebih banyak menghabiskan waktu senggang di luar lingkungan sekolah dan kurangnya motivasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik dari lingkungan keluarga, dan banyak waktu yang harus digunakan untuk mengatasi hal ini sehingga ada hal yang terkadang terabaikan.⁵⁰

⁵⁰ Ika Yulisma, Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina, wawancara oleh Penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina. 26 Juni 2021

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab adanya kesulitan di lingkungan Madrasah Aliyah Izzatul M'arif Tappina adalah kurangnya sarana prasarana sehingga tidak dapat melangsungkan pembelajaran yang efektif. Dalam proses pembelajaran yang namanya sarana prasarana sangatlah penting, karena apabila sarana atau prasarana tidak lengkap maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan sebaik mungkin.

3. Cara Mengatasi Kesulitan belajar

Kesulitan belajar seringkali dialami oleh peserta didik dalam proses belajar di madrasah. bagibagi seorang guru diperlukan cara untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.

Dari proses pembelajaran apabila ada peserta didik tidak melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan seperti belajar, maka guru perlu menyelidiki apa yang menyebabkan sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar kemudian memberikan solusi kepada peserta didik tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ika Yulisma, S.Pd. selaku guru bidang studi di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar menjelaskan bahwa

cara guru mengatasi kesulitan peserta didik ialah dengan melakukan tahapan-tahapan seperti misalnya, apabila ada peserta didik terdeteksi sulit dalam belajar, sedini mungkin guru yang mendapatkan peserta tersebut akan mengatasi terlebih dahulu dan dilaporkan kepada wali kelasnya, apabila tidak berubah maka ditangani langsung oleh guru konseling sekolah, dan melihat masalah apa yang dialami oleh peserta didik tersebut.⁵¹

Bentuk treatment yang harus diberikan bahan atau materi yang diperlukan, metode yang digunakan, alat bantu belajar yang diperlukan, waktu kegiatan

⁵¹ Ika Yulisma, Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina, wawancara oleh Penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 26 Juni 2021

dilaksanakan pemberian bantuan disini adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun.

Setelah mengetahui latar belakang penyebab terjadinya peserta didik mengalami kesulitan belajar guru dan merencanakan penyebab cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, kemudian melakukan komunikasi atau perlakuan terhadap peserta didik, seperti melakukan pendekatan, lemah lembut semacam komunikasi yang baik kepada peserta didik secara umum. Komunikasi diajukan kepada peserta didik yang bermasalah saja agar peserta didik tidak merasa dikucilkan.

Setiap guru berusaha berkomunikasi semaksimal mungkin untuk bisa dicintai oleh peserta didik dengan harapan peserta didik dapat terbuka dengan segala bentuk permasalahannya.

4. Pola komunikasi yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam proses pembelajaran apabila ada peserta didik tidak melakukan kegiatan kegiata yang seharusnya dilakukan seperti belajar, maka guru perlu menyelidiki apa yang menyebabkan sehingga perserta didik tersebut tidak mau belajar kemudian diberikan solusi kepada peserta didik tersebut, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Ika Yulisma, S.Pd selaku guru MA Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

Apabila ada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar, maka saya akan menggunakan metode face to face untuk berkomunikasi dengan peserta didik tersebut. Dan mengetahui apa penyebab sehingga dia sulit dalam belajar, apakah dia tidak senang sama saya atau tidak senang dengan sekolahnya. Apabila dia tidak senang dengan saya atau lingkungan sekolah maka diatur sedemikian mungkin agar dia senang, dan apabila dia tidak senang dengan saya, maka saya berusaha agar anak

ini menyenangkan saya, apabila dia tidak senang sama pelajarannya maka dilakukan metode yang berbeda dalam proses pembelajaran.⁵²

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, apakah tidak mengetahui materi pelajaran, apakah tidak senang dengan gurunya dan lingkungan sekolah. jika peserta didik tidak senang dengan mata pelajarannya ditarik metode apa yang bisa menyebabkan peserta didik senang terhadap pelajaran tersebut. Salah satu metode yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar adalah dengan cara face to face dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan apabila masih bermasalha maka guru akan mengganti metodenya jika tidak disenangi oleh peserta didik.

5. Upaya mengatasi Kesulitan belajar peserta didik

“Sabar dalam mendidik serta lebih banyak memberikan ruang belajar untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dibarengi motivasi yang tinggi, Melakukan pendekatan lebih dekat dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil luar lingkungan sekolah, Lebih sering memberi tugas dan menyelesaikannya bersama.”⁵³

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru MA Izzatul M'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar adalah sabar dalam mendidik dan memberikan ruang belajar yang khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Bukan hanya memberikan kelas khusus akan tetapi

⁵² Ika Yulisma, Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina, *wawancara* oleh Penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 26 Juni 2021

⁵³ Ika Yulisma, Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina, *wawancara* oleh Penulis di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar. 26 Juni 2021

memberikan motivasi yang tinggi agar giat dalam belajar, bukan hanya itu tapi membuat kelas belajar juga dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

Pentingnya komunikasi dengan peserta didik agar dapat melakukan berbagai tindakan dalam membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, namun tidak semua peserta didik memiliki masalah dalam belajar, oleh karena itu tugas guru adalah mendorong atau memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah belajar yang dialaminya.

B. Pembahasan

Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan temuan yang dapat menggambarkan tentang pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik agar dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk perbaikan kedepannya.

Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina melalui wawancara yang dilakukan peneliti terkait bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik terdapat beberapa respon, faktor yang mempengaruhi kegagalan belajar peserta didik adalah dapat dilihat dari lingkungan dimana peserta didik ini berkomunikasi dengan orang lain, tentu proses belajar peserta didik ini akan maksimal ketika kesulitan yang dialami oleh peserta didik bisa teratasi.

Dari hasil wawancara dan penjelasan guru, beberapa kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, diantaranya setiap peserta didik yang tidak

mampu berbicara didepan umum digabung dengan peserta didik yang mampu berbicara didepan umum agar yang satu ini dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan berbicara didepan umum. Sehingga pelajaran yang paling utama yang diberikan guru kepada peserta didik ialah memberikan pekerjaan rumah dan apabila tidak dikerjakan maka akan menerima hukuman sesuai. Dalam kegiatan belajar, pendekatan yang dilakukan guru dengan peserta didik ialah pendekatan yang dapat dikatakan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini dianggap berhasil oleh para guru dalam proses belajar. Dengan komunikasi antar pribadi ini guru lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelemahan dari peserta didik yang memiliki kesulitan belajar sehingga materi atau pelajaran yang diberikan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses komunikasi antar pribadi akan terjadi interaksi antara pemberi pesan dan penerima, karena ciri khas komunikasi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar ialah pengajaran secara face to face. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peserta didik sehingga apabila materi yang diberikan secara keseluruhan maka materi yang diberikan sulit untuk diterima oleh peserta didik.

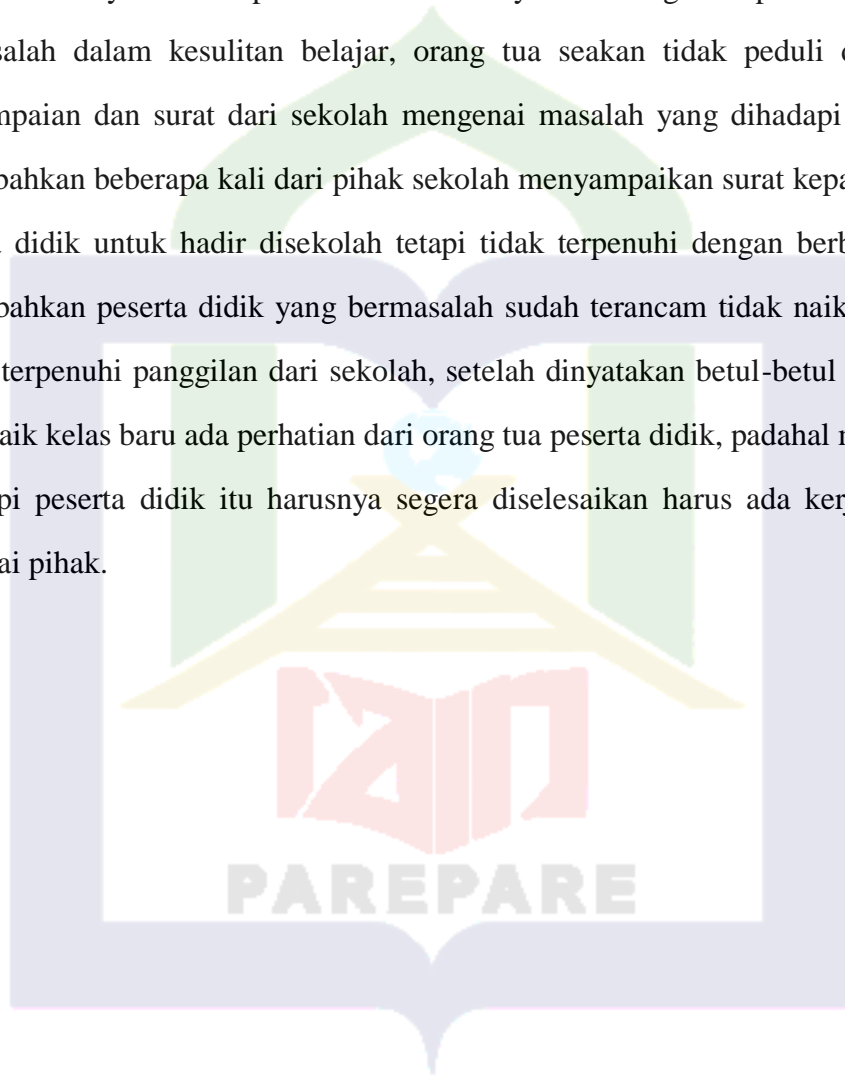
Dalam setiap proses kegiatan akan selalu ada hal-hal yang mendukung dan menghambatnya. Salah satunya ialah sarana dan prasarana yang merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya proses belajar dengan baik. Dan yang menjadi faktor penghambat proses belajar adalah yang pertama keadaan guru yang kurang sehat atau sedang ada masalah, faktor yang kedua penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik harus yang sederhana, dan faktor penghambat yang ketiga ialah mood atau suasana hati

yang kurang baik. Tidak baik disini dapat ditimbulkan karena sedih atau bertengkar dengan teman. Kalau ada peserta didik bertengkar dengan temannya, yang paling utama dilakukan adalah mendamaikan. Karena mereka cenderung bersifat pendendam, untuk itu harus diyakinkan bahwa mereka tidak boleh saling mendendam, untuk itu harus diyakinkan bahwa mereka tidak boleh saling membalas. Walaupun ingin memberi hukuman maka harus keduanya. Hal ini dilakukan untuk memberi pelajaran bahwa siapapun yang membuat keributan adalah salah. Dan jika mood anak tidak bagus karena sedih maka guru tidak bisa memaksa. Yang dapat dilakukan hanya membiarkan mereka melakukan hal yang diinginkan, tetapi tetap dalam pengawasan. Tidak bagusnya mood peserta didik juga dapat membuat mereka menjadi pasif, hanya berdiam diri dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar.

Seperti salah satu peserta didik dalam penelitian ini mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang sering terlambat, dan tidak mau diatur. Namun hal itu tidak dibiarkan guru begitu saja tetapi guru memberikan pengertian kepada siswa sehingga siswa bisa mengerti namun butuh waktu yang lama. Definisi peneliti dalam penelitian ini bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Berdasarkan hal yang diteliti, saat guru memberikan penjelasan kepada peserta didik. Terlihat bahwa peserta didik bisa memahami penjelasan materi atau pelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut dilihat dari saat peserta didik diberikan tugas oleh guru peserta didik mampu mengerjakannya.

Sesuai dengan hasil wawancara guru dengan bidang studi di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali MAndar, yang menjadi hambatan ketika peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan dalam belajarnya ialah factor

guru bidang studi karena guru bidang studi menguasai materi yang diajarkan.terkadang juga ada guru bidang study yang mempertahankan egonya, factor keluarga yang kurang harmonis antara peserta didik dan kedua orang tuanya,contohnya ketika pihak sekolah menyurati orang tua peserta didik yang bermasalah dalam kesulitan belajar, orang tua seakan tidak peduli dengan surat penyampaian dan surat dari sekolah mengenai masalah yang dihadapi oleh peserta didik, bahkan beberapa kali dari pihak sekolah menyampaikan surat kepada orang tua peserta didik untuk hadir disekolah tetapi tidak terpenuhi dengan berbagai macam dalih, bahkan peserta didik yang bermasalah sudah terancam tidak naik kelas masih belum terpenuhi panggilan dari sekolah, setelah dinyatakan betul-betul peserta didik tidak naik kelas baru ada perhatian dari orang tua peserta didik, padahal masalah yang dihadapi peserta didik itu harusnya segera diselesaikan harus ada kerja sama dari berbagai pihak.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari uraian diatas yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka akan lebih jelas maknanya serta implikasinya jika penulis mengemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.

1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik yang pernah terjadi, lambat dalam belajar, lambat dalam mengerjakan tugas, kondisi kelas terlalu padat, kurangnya fasilitas kenyamana, penggunaan waktu belajar yang tidak efisien, penggunaan metode dan strategi guru yang tidak tepat dalam menyajikan materi, dan tidak pede dalam berbicara depan umum.
2. Faktor dan hambatan pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kadang pada sarana dan prasarana yang kurang lengkap membuat guru tidak mampu mengatasi kesulitan yang ada pada peserta didik. Dan kurangnya biaya peserta didik untuk melanjutkan sekolah, kurangnya motivasi dari keluarga serta lingkungan sekolah yang kadang membuat jenuh jika metode belajar itu sendiri yang tidak menarik untuk siswa.
3. Dalam penelitian yang telah dilakukan pola komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru harus sebisa mungkin berkomunikasi

yang baik dengan peserta didik dan menjadi orang tua, kakak, sahabat, saudara sekaligus guru yang baik, tauladan yang baik, dan patut untuk dicontoh oleh peserta didik.

B. Saran

Mengingat akan pentingnya komunikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik maka peneliti perlu untuk memberikan saran-saran sebagai pelengkap dalam skripsi ini yakni:

1. Diharapkan kepada guru agar senantiasa memberikan layanan dan arahan kepada peserta didik agar tercipta kesadaran dalam diri peserta didik sehingga tidak melakukan perbuatan yang negative.
2. Diharapkan kepada semua pihak yang berkompeten agar senantiasa berpartisipasi dalam proses pendidikan peserta didik agar tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar.
3. Diharapkan kepada pihak madrasah, orang tua dan masyarakat agar senantiasa menjalin hubungan yang baik dalam rangka membina dan mengarahkan peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan dan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Ahmadi Abu dan Widodo supriono, *Psikologi Belajar* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Cet. Ke 2
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikolgi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) Cet. 1
- Febrini Deni, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).
- Hellen, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002). cet. I
- Kasiram Moh., *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta: sukses Offset, 2010).
- M. Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur* (Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2015).
- Majid Abdul dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2009).
- Naim Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Nur Annisa Sobrina, *Pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2009) Cet. 1
- Roos, A D. 1974. *Psycological Disorder of Childreen*. Tokyo, Mc. Grow Hill Kogakusha Ltd.

- Rustan, Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Oorang Bugis (Kompromi antara Islam dan budaya)*. Cet. 1; Parepare: Pustaka Pelajar, 2018).
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet VII. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Sriyanti Lilik, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013).
- Subini Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2013) Cet. Ke3
- Supriadi Didi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Suzy Azeharie, "*Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare Kampung Inggris Kediri*" (Skripsi Sarjana; Universitas Tarumanagara, 2015).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Wibawati Bermi, "*Pola Komunikasi Aktif dalam Mengatasi Masalah Belajar*" (volume 2, 2016
- Widodo Supriono, & Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- <https://media.neliti.com/media/publications/76696-ID-etika-komunikasi-dalam-al-quran-dan-hadi.pdf> tgl 11/09/2020
- https://agrufin.blogspot.com/2016/05/v-behaviorurldefaultvmlo_19.html tgl 25/09/2020
- <https://tafsirweb.com/11092-quran-surat-al-qalam-ayat-4.html> tgl 25/09/2020
- <http://muhmisbah.blogspot.com/2007/03/kesulitan-belajar.html> tgl 03/11/2020



LAMPIRAN

PAREPARE



NAMA MAHASISWA : SUHRIA

NIM : 16.1100.027

FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PAI

JUDUL : POLA KOMUNIKASI GURU DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA
DIDIK MADRASAH ALIYAH IZZATUL MA'ARIF
TAPPINA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber dengan memberi beberapa pertanyaan pada informan sebagai berikut:

PEDOMAN WAWANCARA

A Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kab.Polman

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana proses perkembangan Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?

3. Apa visi dan misi Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?

B. Wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar

1. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?
2. Bagaimana metode bapak/ibu dalam berkomunikasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan bapak/ibu dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?
4. Sebelum memulai pembelajaran, apakah ada kegiatan tertentu yang dilakukan bapak/ ibu sebelum melakukan pembelajaran?
5. Metode apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik?
6. Apakah hambatan yang dialami bapak/ibu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik?
7. Kesulitan-kesulitan apa saja yang sering dialami peserta didik di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar?
8. Apa penyebab peserta didik sehingga mengalami kesulitan dalam belajar?
9. Faktor apa saja yang mempengaruhi peserta didik sehingga mengalami kesulitan dalam belajar?
10. Upaya apa yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu mengatasi kesulitan dalam belajar dan mencapai tingkat kualifikasi hasil belajar?

11. Apa hambata yang dialami bapak/ibu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik?
12. Mengapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar selalu tertinggal dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan?

C. Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar

1. Apakah bapak/ibu guru mempertanyakan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik?
2. Apakah bapak/ibu guru menjelaskan tentang penggunaan waktu luang secara efektif dan efisien?
3. Apakah bapak/ibu guru menjelaskan cara belajar yang baik dan efisien agar peserta didik dapat membagi waktu dalam belajar sehingga pelajarannya tidak menumpuk?
4. Apakah bapak/ ibu guru berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar?
5. Apakah ada perhatian yang serius dari bapak/ibu guru jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?
6. Hal apa yang dilakukan bapak/ibu guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar?
7. Menurut anda bagaimana komunikasi guru terhadap peserta didik?
8. Apakah ada tindakan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran?

DOKUMENTASI



Ket: Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina
Kabupaten Polewali Mandar

IAI
PAREPARE



Ket: Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
UPT. PERPUSTAKAAN

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: perpustakaan@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

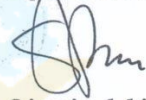
No. : B-191/In.39.1.1/KS.02/1/2022

Kepala UPT. Perpustakaan IAIN Parepare menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut :

Nama : SUHRIA
NIM : 16.1100.027
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar telah bersih dari pinjaman pustaka di UPT. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Bukti bebas pustaka ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

02 Februari 2022
Kepala UPT. Perpustakaan


Sirajuddin

Catatan : Mahasiswa yang mengambil cuti kuliah, jika aktif kembali harap membawa slip pembayaran SPP/UKT semester berjalan ke Perpustakaan

IAIN
PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN PEMBAYARAN

No. B.136 / In.39.4.2.2/PP.00.9/01/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ishak. ST., MM
NIP : 197608142009011011
Jabatan : Analis Pengelola Keuangan APBN Muda

Menyatakan bahwa

Nama : Suhria
NIM : 16.1100.027
Kelas : Tarbiyah
Fakultas : PAI

siswa tersebut telah membayar UKT semester I sampai XI

Sehubungan dengan surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .



Tertanda,

Surat keterangan ini berlaku pada semester berjalan.



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/373/IPL/DPMTSP/VI/2021

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr SUHRIA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0373/Bakesbangpol/B.1/410.7/VI/2021, Tgl. 21-05-2021

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: SUHRIA
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 16.1100.027
Asal Perguruan Tinggi	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat	: BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN

Untuk melakukan Penelitian di Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan Pada Bulan Mei-Juni 2021 dengan Proposal berjudul "POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH IZZATUL MA'ARIF TAPPINA KAB. POLMAN"

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 21 Mei 2021

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



Drs. MUJAHIDIN, M.Si
Pangkat Pembina Utama Madya
NIP. 19660606 199803 1 014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1156/ln.39.5.1/PP.00.9/04/2021

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Polewali Mandar
C.q. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik
di,-
Kab. Polman

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Suhria
Tempat/Tgl. Lahir : Passembarang, 25 Januari 1998
NIM : 16.1100.027
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Desa Batetangga, Kec. Binuang, Kab. Polman

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Polman dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kab. Polman"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 30 April 2021

Wakil Dekan I,



Muhammad Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KELAYAKAN MENGIKUTI UJIAN MUNAQASYAH
NOMOR : B.396/In.39.5.1/PP.00.9/02/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare menyatakan bahwa :

Nama : Suhria
NIM : 16.1100.027
Semester : XI (Sebelas)
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI/PBA/PBI/PIAUD/TIPS/MPi/TMATH*

Yang bersangkutan telah menempuh Seminar Proposal dan Ujian Komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	NILAI		TANGGAL PELAKSANAAN
		Angka	Huruf	
1	Seminar Usul Penelitian/ Proposal	87.00	A	12 Maret 2021
2	Ujian Komprehensif	84.00	A	07 – 10 September 2020

Oleh karena itu, yang bersangkutan dinyatakan layak mendaftar untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi setelah memenuhi syarat-syarat administrasi lain yang ditetapkan.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 02 Februari 2022

Wakil Dekan I,



Muh Dahlan Thalib